

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode Bercerita

a. Definisi Metode Cerita

Secara umum apa yang dimaksud dengan metode cerita telah dikemukakan pada pembahasan penegasan istilah, pada pembahasan ini perlu dikemukakan pengertian metode cerita lagi untuk memperkaya khazanah pemahaman tentang penerapan metode cerita dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini.

Para ahli pendidikan banyak yang memberikan keterangan apa yang dimaksud dengan metode cerita, di antaranya adalah Subur, yang mengemukakan bahwa metode cerita adalah:

Cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.¹

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa metode cerita menerapkan pembelajaran dengan cara memberikan penuturan. Pengertian ini senada dengan keterangan Lasaiba bahwa metode bercerita “merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan”.² Keterampilan guru yang terutama harus dimiliki dalam penerapan metode cerita adalah

¹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 73-74.

² Djamilia Lasaiba, *Metode Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkungan Kampus IAIN Ambon*, (Jurnal Fikratuna Volume 8 Nomor 2, 2016), hal. 87.

kemampuan guru untuk membawakan cerita kepada anak-anak secara baik. Karena dalam penerapan metode cerita seorang guru harus mampu menampilkan cerita yang mengesankan pada anak, tidak hanya sekedar bertutur, melainkan bagaimana intonasi suara, ekspresi wajah, media yang dipergunakan dan sebagainya akan mempengaruhi kesuksesan dalam membawakan cerita.

b. Dasar dan Tujuan Metode Cerita

Penggunaan metode cerita dalam kegiatan pembelajaran anak pada lembaga pendidikan didasarkan pada banyak hal, di antaranya adalah al-Qur'an dan pertimbangan psikologis.

Pertama; al-Qur'an merupakan sumber rujukan setiap muslim dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari, termasuk rujukan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru di sekolah. Senada dengan pandangan kaum *essensialisme* yang memandang "nilai-nilai pendidikan hendaknya bertumpu pada nilai-nilai yang jelas dan tahan lama sehingga menimbulkan kestabilan dan arah yang jelas pula",³ maka memegang nilai-nilai al-Qur'an merupakan keniscayaan termasuk dalam memilih metode pembelajaran, karena al-Qur'an mampu menampilkan nilai-nilai yang tahan lama.

Banyak ayat al-Qur'an yang mengedepankan aspek cerita atau kisah dalam pembelajaran, salah satu di antaranya dikemukakan pada surah Hud ayat 120 sebagai berikut:

³ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Haridhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 191.

وَ كَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنبِئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.⁴

Menyimak ayat tersebut dengan jelas dapat diambil makna bahwa Allah meneguhkan hati umat manusia dengan menggunakan cerita-cerita dari kejadian masa lalu. Ayat inilah yang menunjukkan bahwa manakala metode bercerita ini dapat ditampilkan dengan baik di hadapan anak-anak maka tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan baik.

Kedua; pertimbangan psikologis anak. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, akan tetapi anak merupakan pribadi yang sedang berkembang dan bereksplorasi. Oleh karena itu “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan paling mendasar dan menempati posisi yang paling strategis dalam perkembangan Sumber Daya Manusia”.⁵ Oleh karena anak merupakan pribadi yang sedang berkembang maka pendidikan anak usia dini diorientasikan pada anak itu sendiri. Dalam kaitan ini Lasaiba mengemukakan bahwa “Pembelajaran pada anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada anak yang disesuaikan dengan tingkat usia anak”.⁶ Karenanya dalam pembelajaran, prinsip-prinsip pengembangan rencana pembelajaran

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: UD. Mekar, 2000), hal. 345.

⁵ Yosephine Priscilia Putri Rosari, *et.all.*, “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Perilaku Moral” dalam *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Volume 2 No. 1 Tahun 2014), hal. 2.

⁶ Lasaiba, *Metode...*, hal. 8.

harus dipahami oleh tenaga pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama harus “1. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, 2. Memenuhi kebutuhan belajar anak, 3. Menyeluruh (meliputi semua aspek perkembangan), dan 4. Operasional”.⁷ Prinsipnya “Diperlukan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak yang bisa ‘dibungkus’ dengan permainan, suasana riang, enteng, bernyanyi dan menari”,⁸ dalam hal ini termasuk melalui penyajian pelajaran melalui cerita.

Adapun tujuan pembelajaran dengan menerapkan metode cerita yang paling mendasar adalah untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.
- 2) Membangun sikap yang sehat terhadap diri sendiri.
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
- 4) Mengembangkan peran sosial sebagai lelaki atau perempuan.
- 5) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam hidup sehari-hari.
- 6) Mengembangkan hati nurani, penghayatan moral, dan sopan santun.
- 7) Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, matematika, dan berhitung.

⁷ *Ibid.*

⁸ Hijriati, *Pengembangan Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ArRaniry Banda Aceh, Volume III. Nomor 1. Januari – Juni 2017), hal. 76.

8) Mengembangkan diri untuk mencapai kemerdekaan diri.⁹

Secara spesifik sesuai dengan fungsinya tujuan penerapan metode bercerita adalah:

- 1) Sebagai sarana kontak batin antara pendidik (termasuk orang tuanya) dengan anak didik.
- 2) Sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu.
- 3) Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlaq).
- 4) Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan) anak didik.
- 5) Sebagai sarana pendidikan fantasi/imajinasi/kreativitas (daya cipta) anak didik.
- 6) Sebagai sarana pendidikan bahasa anak didik.
- 7) Sebagai sarana pendidikan daya fikir anak didik.
- 8) Sebagai sarana untuk memberikan pengalaman batin dan khazanah pengetahuan anak didik.
- 9) Sebagai salah satu metode untuk memberikan terapi pada anak-anak yang mengalami masalah psikologis.
- 10) Sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan.¹⁰

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal. 138-139.

Beberapa tujuan sebagaimana telah dikemukakan di atas mencakup segi-segi yang menyeluruh, baik segi affektif, kognitif maupun psikomotorik.

c. Bentuk-Bentuk Cerita

Metode cerita dalam kegiatan pembelajaran dinilai sebagai metode pembelajaran yang bersifat ilmiah, artinya metode tersebut bukan hanya sekedar teori turun-temurun semata akan tetapi telah dibuktikan secara ilmiah memiliki peranan yang positif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam perkembangannya secara garis besar bentuk-bentuk cerita yang bisa ditampilkan kepada anak didik terdiri dari dua kategori yaitu cerita nyata (non fiksi) dan cerita yang tidak nyata (fiksi).

Ada banyak bentuk dan jenis cerita yang dapat dibedakan dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

1) Berdasarkan pelakunya

- a) Fable (cerita tentang dunia binatang) dan dunia tumbuhan
- b) Dunia benda-benda mati
- c) Dunia manusia
- d) Campuran/kombinasi

2) Berdasarkan kejadiannya

- a) Cerita sejarah (*tarikh*)
- b) Cerita fiksi (rekaan)
- c) Cerita fiksi sejarah

3) Berdasarkan sifat waktu penyajiannya

- a) Cerita bersambung

- b) Cerita serial
 - c) Cerita lepas
 - d) Cerita sisipan
 - e) Cerita ilustrasi
- 4) Berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya
- a) Cerita privat
 - (1). Cerita pengantar tidur
 - (2). Cerita lingkaran pribadi (individual atau kelompok sangat kecil)
 - b) Cerita kelas
 - (1). Kelas kecil (s.d. ± 20 anak)
 - (2). Kelas besar (s.d. ± 20-40 anak)
 - c) Cerita untuk forum terbuka
- 5) Berdasarkan teknik penyampaiannya
- a) Cerita langsung/lepas naskah (*direct-story*)
 - b) Membaca cerita (*story-reading*)
- 6) Berdasarkan pemanfaatan peraga
- a) Bercerita dengan alat peraga
 - b) Bercerita tanpa alat peraga¹¹

Para ahli banyak yang mengidentifikasi jenis atau bentuk cerita dengan berbagai bentuk atau model termasuk Umar Sulaiman sebagaimana dikutip Subur mengidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Riwayat; kisah yang panjang (bersambung), pemerannya banyak, dan terdapat jaringan peristiwa-peristiwa dan kejadian-

¹¹*Ibid.*, hal. 135-136.

kejadian, 2) Cerpen; Cerita/kisah pendek, dan 3) Kisah fiksi; kisah tentang hewan (fable) dimana penulis menjadikan hewan-hewan sebagai pahlawan yang bisa berbicara, berfikir, mengatur dan melontarkan kata-kata. Banyak negara mulai menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilainya melalui kisah-kisah yang difilmkan untuk mengikuti hati dan akal, dan 4) Kisah nyata; kisah-kisah yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits adalah kebenaran dan kejujuran tanpa dikurangi ataupun ditambahi.¹²

Berdasar keterangan di atas dalam kegiatan pembelajaran banyak varian cerita yang bisa ditampilkan sebagai metode pembelajaran kepada anak di kelas. Guru tinggal memilih model atau jenis cerita yang hendak ditampilkan dalam kegiatan pembelajarannya yang tentunya disesuaikan dengan materi yang dibahas termasuk juga kategori anak-anak yang sedang diajar.

d. Nilai Pendidikan dalam Cerita

Cerita atau kisah didalam al-Qur'an banyak ditampilkan untuk membuka hati manusia menuju keimanan. Ternyata didalam cerita mengandung makna yang banyak sekali, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dapat pula diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Makna cerita sedemikian luas karena cerita mengarungi lintasan waktu, masa lampau yang jauh dan bahkan masa akan datang. Karena itulah "Cerita secara faktual erat sekali hubungannya dengan pembentukan karakter, bukan saja karakter manusia secara individual, tetapi karakter manusia dalam sebuah bangsa".¹³

Isi cerita mempunyai makna yang banyak sekali, bisa positif bisa pula negatif, semuanya tergantung cerita apa yang ditampilkan atau

¹²Subur, *Pembelajaran...*, hal. 79.

¹³ Harini dan al-Halwani, *Mendidik...*, hal. 139.

diambil dari mana. Oleh karena itu pengaruh cerita pun juga berbeda-beda, bisa positif juga bisa negatif tergantung cerita apa yang disuguhkan kepada anak-anak. Dalam konteks ini gurulah yang bertanggung jawab untuk memilihkan cerita yang menarik minat anak menuju nilai-nilai yang lebih baik.

Dalam khazanah cerita, dongeng atau kisah yang berkembang di masyarakat banyak sekali cerita yang mengandung unsur moral, misalnya cerita atau kisah si Malin Kundang sebuah cerita rakyat yang membawakan cerita moral hubungan anak dengan orang tua, dalam al-Qur'an cerita tentang Qorun yang membawakan cerita bahwa hidup bersama itu harus berbagi, dalam sejarah ada cerita tentang raja-raja yang membangun negerinya yang mengandung pengertian seorang pemimpin harus bertanggung jawab kepada rakyatnya dan sebagainya. Intinya cerita mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa diadopsi untuk pengembangan pendidikan karakter anak. Karenanya "Cerita dapat membangun mental dan kepribadian, karena dibalik setiap cerita ada makna. Kekuatan ini berkaitan dengan isi pesan dan sifat cerita, serta dampak yang ditimbulkannya".¹⁴ Tentunya isi pesan dari sebuah cerita bermacam-macam ragamnya karenanya dampak yang ditimbulkannya juga bisa berbeda-beda. Dampak buruk bisa juga terbentuk akibat cerita yang menampilkan sisi kejahatan dan sebaliknya dampak baik bisa terbentuk dari sebuah cerita yang menampilkan kisah kebajikan dan sebagainya.

¹⁴ Subur, *Pembelajaran...*, hal. 77.

e. Cerita untuk Anak Usia Dini

Anak usia dini sebagaimana telah dikemukakan memiliki jiwa bereksplorasi ke masa yang akan datang. Pendidikan anak usia dini masih merupakan pendidikan persiapan, karenanya pendidikan anak usia dini bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar menuju perkembangan selanjutnya sebagaimana dikemukakan Sa'ud sebagai berikut:

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini pada umumnya diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupannya. Melalui pendidikan, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya – agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik, memiliki dasar-dasar agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan prilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.¹⁵

Banyak ragam varian cerita untuk mendukung bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, baik yang bersumber dari cerita non fiksi maupun cerita fiksi. Namun yang terpenting dari cerita-cerita yang ditampilkan untuk sajian bagi anak usia dini diharapkan mampu membangkitkan dimensi positifnya serta semangatnya untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan.

¹⁵ Udin S. Sa'ud, *Model-Model Pembelajaran pada Anak Usia Dini*, (Makalah tidak diterbitkan), hal. 1.

2. Media Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Secara umum media merupakan sesuatu yang sangat akrab dalam kegiatan pembelajaran anak di sekolah, karena media menempati posisi yang sangat strategis sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Dalam hal yang berkaitan dengan media, Kompri mengemukakan:

Media sebagai segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Proses pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai alat bantu. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media.¹⁶

Pencapaian hasil kegiatan belajar mengajar memang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang setidaknya dapat digolongkan dalam dua kategori, eksternal dan internal. Media belajar merupakan faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, Asmara mengutip pendapat Nur Hadi Wuryanto sebagai berikut:

Media pembelajaran adalah salah satu contoh faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi belajar. Hal itu dapat tercapai karena media pembelajaran dapat mengatasi berbagai hambatan, antara lain: hambatan komunikasi, keterbatasan ruang kelas, sikap siswa yang pasif, pengamatan siswa yang kurang seragam, sifat objek belajar yang kurang khusus sehingga tidak memungkinkan dipelajari tanpa media, tempat belajar yang terpencil dan sebagainya.¹⁷

¹⁶ Kompri, *Manajemen Sekolah Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 385.

¹⁷ Anjar Purba Asmara, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual tentang Pembuatan Koloid*, (Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2015 VOL. 15, NO. 2), hal. 157.

Secara khusus media audio visual atau sering disebut juga dengan istilah video merupakan bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut *Ronal Anderson* sebagaimana dikutip Wuryanto, “media video adalah rangkaian gambar elektronik yang disertai oleh unsur suara (*audio*) serta unsur gambar (*visual*) yang dituangkan dalam pita video (*video tape*)”.¹⁸ Media audio visual atau video ini sangat efektif untuk menjembatani dalam memahami pesan-pesan verbal dari materi belajar mengajar karena video menampilkan gambar hidup yang disertai dengan suaranya sekaligus.

Secara teknis jenis media audio visual itu ada dua sebagaimana dijelaskan oleh Djamarah dan Zain yang dikutip Purnomo:

- 1) Audio-visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti bingkai suara (*sound slide*).
- 2) Audio-visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film dan video.¹⁹

Berdasar kajian ini dapat dikemukakan bahwa media audio visual adalah media atau alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yang berupa gambar bergerak atau diam dan bersuara yang karenanya bisa menampilkan materi seperti aslinya.

¹⁸ Nur Hadi Wuryanto, *Penggunaan Media Audio Visual dalam Menunjang Pembelajaran*, (Makalah disampaikan dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat untuk Guru-guru MIPA SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 3 Bantul dalam Penggunaan Audio Visual dalam Menunjang Pembelajaran pada tanggal 18 Januari 2007 di SMA N 1 Bantul: Makalah tidak diterbitkan), hal. 6.

¹⁹ Joni Purnomo, *Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan*, (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran Vol. 2, No.2, Edisi April 2014), hal. 131.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai fungsi atau manfaat yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Secara umum media pembelajaran berfungsi untuk membantu pemahaman terhadap materi terutama materi belajar mengajar yang bersifat abstrak atau masih dianggap abstrak bagi peserta didik. Lebih dari itu pembelajaran akan lebih menarik bagi peserta didik karena dengan media yang tepat akan memudahkan pemahaman atau jika medianya mempunyai peran menghibur juga akan memberikan suasana yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran.

Purnomo mengidentifikasi beberapa manfaat atau fungsi media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi dapat diseragamkan;
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik;
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif;
- 4) Efisiensi waktu dan tenaga;
- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa;
- 6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja;
- 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar;
- 8) Mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.²⁰

²⁰ *Ibid.*, hal. 129.

Fungsi media sedemikian kompleks, sekalipun bukan satu-satunya yang berperan dalam pencapaian tujuan belajar mengajar namun media pembelajaran yang tepat sangat berperan. Artinya bahwa penerapan media belajar audio visual yang tepat akan sangat membantu pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Karena “Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar. Media juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan”.²¹

Keterangan yang lebih menarik dikemukakan oleh Arsyad sebagaimana dikemukakan Kompri bahwa fungsi media mencakup empat sebagai berikut:

- 1) Fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- 2) Fungsi afektif, media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial dan ras.
- 3) Fungsi kognitif, bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami atau mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

²¹ *Ibid.*, hal. 127-128.

- 4) Fungsi kompensatoris, media visual yang memberi konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingat kembali.²²

Beberapa keterangan tentang fungsi media sebagaimana telah dikemukakan memperkaya suatu khazanah kompleksitas fungsi media dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini semakin meyakinkan bahwa media pembelajaran itu sangat diperlukan untuk membantu pemahaman siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

c. Karakteristik Media Audio Visual

Media audio visual sebagai suatu media pembelajaran di sekolah sangat berbeda karakternya dengan media-media yang lain, karena hal ini merupakan bagian dari perkembangan teknologi. Bagaimana karakteristik media audio visual dapat dilihat dari tingkat kelebihan dan kekurangan media audio visual. Wuryanto mengutip pendapat *Anderson* tentang kelebihan dan kekurangan media audio visual sebagai berikut:

- 1) Kelebihan media video:
 - a) Dapat digunakan untuk klasikal atau individual
 - b) Dapat digunakan seketika.
 - c) Digunakan secara berulang.
 - d) Dapat menyajikan materi secara fisik tidak dapat bicara kedalam kelas.
 - e) Dapat menyajikan obyek yang bersifat bahaya

²² Kompri, *Manajemen...*, hal. 390-391.

- f) Dapat menyajikan obyek secara detail
 - g) Tidak memerlukan ruang gelap
 - h) Dapat diperlambat dan di percepat
 - i) Menyajikan gambar dan suara
- 2) Kelemahan media video:
- a) Sukar untuk dapat direvisi
 - b) Relatif mahal
 - c) Memerlukan keahlian khusus.²³

Paparan di atas menunjukkan bahwa dalam penggunaan media pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu yang akan membuat media pembelajaran itu dapat berperan secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan karakternya. Prinsip-prinsip pengelolaan yang harus diperhatikan menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Prinsip pencapaian tujuan yaitu sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu dalam kondisi siap pakai apabila akan didayagunakan oleh personel sekolah dalam rangka pencapaian tujuan proses pembelajaran di sekolah.
- 2) Prinsip efisiensi yaitu pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus dilakukan melalui perencanaan yang seksama, sehingga data diadakan sarana dan prasarana pendidikan yang baik dengan harga yang murah, demikian juga pemakaiannya harus dengan hati-

²³ Waryanto, *Pembinaan...*, hal. 6-7.

hati sehingga mengurangi pemborosan waktu dan penggunaan barang.

- 3) Prinsip administratif yaitu manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu memperhatikan undang-undang peraturan, instruksi, dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh pihak yang berwenang.
- 4) Prinsip kejelasan atau tanggung jawab yaitu manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus didelegasikan kepada personel sekolah yang mampu bertanggung jawab, apabila melibatkan banyak personel dalam manajemennya, maka perlu adanya deskripsi tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk setiap personel sekolah.
- 5) Prinsip kekohesifan yaitu manajemen sarana dan prasarana di sekolah itu harus direalisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak.²⁴

Prinsip-prinsip tersebut dipergunakan sebagai suatu bagian dari prinsip dalam penggunaan atau penerapan media audio visual. Karena media audio visual merupakan media yang mesti dioperasionalkan oleh orang-orang yang memiliki keahlian sehingga penerapannya bisa pas, ketahanannya bisa juga dijamin. Demikian karakter media audio visual yang tingkat kualifikasinya berbeda dengan media-media lainnya sekaligus juga prinsip penggunaannya. Intinya bahwa media audio visual karena berbasis ilmu pengetahuan dan

²⁴ Kompri, *Manajemen...*, hal. 398.

teknologi harus dikelola dengan keahlian dan keterampilan yang mumpuni.

3. Karakter Kemandirian Anak

a. Pengertian Karakter Kemandirian Anak 5-6 Tahun

Gambaran pengertian karakter kemandirian anak secara global telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu yang intinya dapat dikemukakan bahwa karakter kemandirian anak adalah sifat dapat melakukan sesuatu secara sendiri tanpa bantuan orang lain terhadap kepentingan anak sendiri. Atau dapat dikatakan sebagai “Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”.²⁵

Karakter itu berkaitan dengan kepribadian atau dalam bahasa agama adalah akhlak. Maka karakter yang berkaitan dengan kemandirian berarti akhlak dalam hal yang berhubungan dengan sifat kemandirian, ialah bahwa untuk anak-anak usia dini anak yang masih dalam tahap perkembangan dengan sedikit bantuan orang dewasa terutama berkait dengan kesediaannya atau kemampuannya dalam urusan-urusan yang bersifat pribadi misalnya berpakaian, makan, minum, memasang sepatunya sendiri bahkan termasuk juga kemampuannya dalam mengambil keputusan dan sebagainya. Oleh karena itu dimensi karakter dan kemandirian itu berkait dengan nilai-nilai keagamaan. Atas pandangan demikian akhirnya dalam Peraturan Presiden nomor 60 tahun

²⁵ Elis Supartini dan Dini Wati, Modul Guru Pembelajar Taman Kanak-Kanak – Pedagogik: Karakteristik Anak Usia Dini – Profesional: Masalah dan Penanganan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jenderal Guru dan tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, 2016), hal. 27.

2013, strategi pengembangan anak usia dini holistic integratif salah satunya meliputi “Internalisasi nilai-nilai agama dan budaya”,²⁶ yang “Berupa proses penanaman serta penyerapan nilai-nilai”²⁷ agama dan budaya.

Nilai-nilai kemandirian merupakan suatu bagian penting dari kepribadian, sebagaimana dalam agama sendiri nilai-nilai kemandirian juga menjadi bagian dari konsep yang diajarkan, sebagaimana dalam sebuah kisah diceritakan oleh Sa’ad al-Anshari sebagaimana dikutip oleh Rakhmat bahwa pada suatu hari Nabi mencium tangan seorang sahabat yang melepuh karena setiap hari bekerja membelah tanah yang keras.²⁸ Sebuah penghargaan Nabi kepada seseorang yang hidup mandiri tidak mengandalkan pemberian atau bantuan dari orang lain.

Bagi anak-anak tentu sangat berbeda karakternya dengan orang yang sudah dewasa. Untuk mengetahui karakteristik kemandirian anak usia dini dapat diketahui melalui karakteristik pertumbuhan dan perkembangannya. Secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Pertumbuhan anak usia dini

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak usia dini atau anak usia prasekolah, ada faktor yang bersifat internal dan ada faktor yang bersifat eksternal. Dalam hal yang berkaitan dengan kemandirian pertumbuhan motorik anak semakin baik dan menonjol. Berkaitan dengan hal ini Nurhayati mengemukakan:

²⁶ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2013, tentang *Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif*, (sumber online), hal. 4.

²⁷ Nur Hayati, *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, (Makalah tidak diterbitkan), hal. 5.

²⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 200.

Pertumbuhan motorik anak prasekolah telah mencapai kemajuan dalam keterampilan motorik. Anak usia 4 tahun telah berjalan sebaik berjalan orang dewasa. Perkembangan motorik anak merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang diperlukan untuk mengendalikan tubuh anak. Ada dua macam keterampilan motorik yaitu keterampilan koordinasi otot halus, dan keterampilan koordinasi otot kasar. Keterampilan koordinasi otot halus biasanya dipergunakan dalam kegiatan motorik di dalam ruangan, sedangkan keterampilan koordinasi otot kasar dilaksanakan di luar ruangan karena mencakup kegiatan gerak seluruh tubuh atau sebagian besar tubuh. Dengan menggunakan bermacam-macam koordinasi kelompok otot tertentu, anak dapat belajar untuk merangkak, melempar atau meloncat. Koordinasi keseimbangan, ketangkasan, kelenturan, kekuatan, kecepatan, dan ketahanan merupakan kegiatan motorik kasar. Sedangkan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan, keterampilan menggerakkan, seperti: menulis, menggambar, menggunting, melipat, menari, memainkan piano, dan lain-lain.²⁹

Memperhatikan pertumbuhan yang sedemikian kompleks pada anak usia dini sebenarnya dapat dikemukakan bahwa anak pada usia dini sudah mulai ada kesiapan untuk melakukan kegiatan-kegiatan atau aktifitas untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali hanya sedikit saja.

2) Perkembangan anak usia dini

Ada banyak perkembangan pada awal pertumbuhan anak atau pada anak-anak masih dalam usia prasekolah. Namun dalam kaitan dengan kemandirian perlu penulis tekankan pembahasannya pada perkembangan kognitif anak. Sebagaimana para ahli mengemukakan bahwa pada masa anak usia dini perkembangannya

²⁹ Eti Nurhayati, *Memahami Tumbuh Kembang Anak Usia Dini – Perspektif Psikologi Perkembangan*, (Makalah tidak diterbitkan), hal. 3.

dikenal dengan masa keemasan (*golden age*). Berkaitan dengan perkembangan anak Lasaiba mengemukakan: (85)

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek antara lain, aspek fisik (motorik), emosi, kognitif, dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan). Secara umum konsep perkembangan anak sebagai berikut: Perkembangan sejalan dengan prinsip *orthogenitis*, bahwa perkembangan anak berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai pada keadaan dimana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensiasi itu diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri anak bahwa dari penghayatan totalitas itu lambat laun bagian-bagiannya menjadi semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang. Itu artinya pada fase ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh-kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, *sosio-emosional* dan spiritual.³⁰

Berdasarkan keterangan singkat sebagaimana paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak merupakan kemampuan seorang anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa bantuan, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju pada kedewasaannya, intinya bahwa kemandirian anak

³⁰ Lasaiba, *Pola...*, hal. 85.

merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta kemampuan anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

b. Strategi Mengembangkan Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan variabel yang penting untuk dikembangkan dari seorang anak. Kemandirian bukan keterampilan yang secara langsung dan tiba-tiba begitu saja dimiliki anak, akan tetapi perlu dikembangkan melalui suatu proses pembelajaran kepada anak sejak usia dini agar mereka mampu melatih diri melakukan kegiatan sehari-hari tanpa harus meminta bantuan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Apabila anak tidak belajar mandiri dari usia dini maka akan dapat menyebabkan dirinya menjadi tergantung pada orang lain. Ketergantungan yang secara terus menerus kepada orang lain akan menghambat perkembangan selanjutnya.

Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, demikian juga sebaliknya dengan anak yang tidak memiliki kemandirian. Faktor-faktor yang berpengaruh tersebut sebenarnya dapat diidentifikasi sebagai faktor internal yaitu emosi, kemauan dan intelektual anak, faktor eksternalnya yaitu lingkungan, status ekonomi keluarga, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dengan orang tua dan status pekerjaan ibu. Itulah sebabnya pembelajaran kemandirian sejak dini menjadi penting agar menjadi pembiasaan, dalam kaitan ini Sa'diyah mengemukakan:

Kemandirian perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin, yaitu semenjak anak batita bayi tiga tahun, dimana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya (ibu dan ayah) tapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya, disinilah waktu yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak.³¹

Mengembangkan kemandirian anak sejak dini mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan anak selanjutnya karena pada dasarnya saat dilahirkan, manusia dalam keadaan tidak berdaya, namun di balik ketidakberdayaannya tersebut manusia menyimpan potensi yang besar untuk dikembangkan. Dalam Islam diajarkan bahwa manusia sejak kelahirannya oleh Allah telah dikaruniai dengan potensi-potensi yang banyak, disebut dengan istilah *fithrah*. *Fithrah* “Merupakan potensi kodrati yang dimiliki manusia agar berkembang menuju kesempurnaan hidup. Keberhasilan manusia dalam hal ini dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengembangkan *fithrah*”,³² dan karena itulah “Potensi manusia sebagai kurnia Tuhan itu haruslah dikembangkan”.³³ Untuk dapat berkembang secara wajar, seseorang memerlukan bantuan orang lain guna membimbing dan mengarahkan perkembangan potensinya tersebut. Bantuan orang lain tersebut dapat berasal dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta sikap yang dimiliki sebagian besar diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan. Dalam

³¹ Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, (Makalah dalam KORDINAT Vol. XVI No. 1 April 2017), hal. 32.

³² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 70.

³³ Hasan Langgulung, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hal. 161.

perkembangan lebih lanjut, manusia tidak dapat hanya mengandalkan bantuan orang lain. Keberhasilan seseorang banyak ditentukan oleh individu yang bersangkutan, paling tidak ditentukan oleh kekuatan, keinginan dan kemauan. Disinilah setiap individu dituntut kemandiriannya dalam melakukan setiap tindakan.

Aplikasi pengembangan karakter kemandirian anak usia dini dapat dikembangkan pada pembelajaran di sekolah. Berkaitan dengan hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting. Ada beberapa hal yang perlu diupayakan dalam pengembangan kepribadian anak ini yang dapat dikemukakan bahwa:

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru di antaranya: (1) memberikan kepercayaan pada anak untuk berpendapat, (2) membiasakan anak untuk menentukan tempat bermain sendiri, (3) membiasakan melakukan kegiatan gosok gigi, makan, menyiapkan baju, sepatu dan tas, serta membereskan alat main sendiri atau dengan sedikit bantuan bila diperlukan.³⁴

Keterangan terkait dengan tiga poin penting dalam aplikasi pengembangan karakter kemandirian anak di atas menyangkut nilai-nilai yang berhubungan dengan aspek kognitif dan *skill*. Dalam keterangan lain dikemukakan oleh *Doulvan* dan *Andelson* sebagaimana dikutip oleh Kuswanto, kemandirian meliputi beberapa hal sebagai berikut:

Kemandirian meliputi: kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai karakteristiknya dijabarkan sebagai berikut:

³⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (tk.: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, t.th.), hal. 18.

- 1) Kemandirian emosi, kemandirian ini merujuk kepada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka. Secara operasional aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator seperti: 1) *de-idealized* artinya remaja memandang orang tua apa adanya, 2) *parent as people* artinya remaja melihat orang tua sebagai orang dewasa lainnya, 3) *non-dependency* artinya remaja (pen= anak) dapat mengandalkan dirinya sendiri dari pada bergantung pada orang tuanya, dan *individuation* artinya remaja (pen= anak) memiliki pribadi yang berbeda dengan orang tuanya.
- 2) kemandirian perilaku yaitu kemampuan remaja (pen= anak) untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Secara operasional aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator yaitu: 1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain (*changes in decision making abilities*), 2) memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain (*changes in conformity and susceptibility to influence*), dan memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan (*self reliance in decision making*).
- 3) Kemandirian nilai merujuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya, daripada mengambil prinsip-

prinsip orang lain. Secara operasional aspek ini terdiri dari beberapa indikator yaitu: 1) remaja (pen= anak) memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar/salah (*abstrack belief*), 2) remaja (pen= anak) memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada prinsip (*principal belief*), dan remaja memiliki keyakinan mantap yang terbentuk pada dirinya sendiri (*independent belief*).³⁵

Keterangan di atas menunjukkan seberapa kualifikasi kemandirian anak yang perlu dikembangkan demi masa depannya. Secara umum dapat dikemukakan bahwa pengembangan kemandirian anak menyangkut dimensi-dimensi kognitif seperti halnya kemandiriannya dalam menentukan keinginannya sendiri dan dimensi psikomotorik yang menyangkut bagaimana kemandiriannya dalam melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat *skills* seperti halnya kemandirian ketika makan, memakai pakaian, dan sebagainya.

c. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Allah, sebagaimana telah dikemukakan di atas telah mengaruniakan *fithrah* kepada setiap manusia. Dalam sebuah hadits Nabi disebutkan bahwa perkembangan *fithrah* atau potensi anak tersebut sangat tergantung pada orang tuanya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits sebagai berikut.

³⁵ Cahniyo Wijaya Kuswanto, *Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain*, (DARUL ILMU Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 No 2 Juni 2016), hal. 25.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ"³⁶ رواه مسلم

Artinya: Dari Abi Hurairah sesungguhnya ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fithrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani dan majusi” (HR. Muslim).

Hadits tersebut dengan jelas menegaskan bahwa potensi anak yang dalam agama disebut *fithrah* itu bisa berkembang dengan baik manakala ada campurtangan dari orang tua, yang secara eksplisit dapat dimaknai dengan adanya campurtangan lingkungan. Maknanya bahwa perkembangan *fithrah* atau potensi anak ada peran penting dari lingkungan baik itu orang tua atau lingkungannya yang lebih luas.

Secara umum apa yang disebut lingkungan berkaitan erat dengan interaksi anak dalam pendidikan dan pergaulannya sehari. Inilah yang bisa disebut dengan faktor eksternal, ialah faktor yang secara ekstrem mempengaruhi potensi atau *fithrah* anak menuju perkembangan yang lebih positif. Interaksi pendidikan ini “Bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan”.³⁷ Maka faktor lingkungan ini setidaknya dapat diidentifikasi yang antara lain orang tua selaku pendidik pertama dan utama, sekolah (interaksi pendidikan), lingkungan pergaulan dan sebagainya.

³⁶ Abi Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim al-Majalidu al-Tsany*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1992), hal. 556.

³⁷ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 26.

Selain faktor eksternal, faktor internal pun juga berpengaruh terhadap kemandirian anak, misalnya minat, emosi, intelegensi anak dan sebagainya, dalam hal ini terutama juga dengan kondisi psikologis anak. Namun demikian faktor fisik juga sangat berpengaruh, sebab manakala seorang anak itu memiliki cacat tubuh yang menghambat gerak-geriknya memungkinkan dirinya banyak bergantung pada uluran tangan orang lain.

4. Upaya Meningkatkan Karakter Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual

Karakter kemandirian anak harus dibentuk sejak dini, anak-anak harus dipersiapkan sedemikian rupa melalui suatu pembelajaran agar dalam kehidupan sehari-hari nantinya anak tidak banyak menggantungkan diri pada bantuan orang lain. Sebagaimana sudah dimaklumi bahwa pendidikan dan pembelajaran untuk anak-anak usia dini merupakan bentuk pendidikan dan pembelajaran permulaan, maka diperlukan teknik yang representatif mampu membangunkan semangatnya untuk lebih bersungguh-sungguh dalam belajar. Dalam hal yang berkaitan dengan pandangan demikian, Sa'ud mengemukakan:

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini pada umumnya diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupannya. Melalui pendidikan, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya – agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik, memiliki dasar-dasar agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai

dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.³⁸

Secara umum, dalam hal yang berkaitan dengan anak usia dini dapat dikemukakan bahwa “Setiap anak mengalami perkembangan moral agama, intelektual, sosial emosi, bahasa dan fisik, seni secara simultan. Setiap aspek saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek lainnya. Selain itu karakteristik yang menonjol dari anak usia dini adalah mereka tengah berada pada masa-masa meniru (*imitation*), berpetualang (*adventure*), dan bermain (*playfull*)”.³⁹ Intinya bahwa pada diri anak usia dini itu sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berasal dari unsur luarnya. Oleh karena itu perkembangan moral agamanya, intelektualnya, sosial emosinya, bahasa dan fisik, bakat seni serta kemandiriannya sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yang sering dilihat, dirasa atau didengarnya.

Suasana kejiwaan anak usia dini yang relatif mudah untuk dimasuki berbagai nilai, sementara daya nalarnya yang masih bersifat imitatif memberi peluang bagi penerapan metode bercerita yang bisa membawa suasana jiwa pada dimensi ruang dan waktu. Artinya suasana jiwa anak-anak dengan menerapkan metode bercerita dapat dibawa kemana saja, kearah zaman dahulu yang sangat lama kejadiannya, atau ke tempat yang sangat jauh disana, dibawa kepada situasi yang keras atau situasi yang lemah lembut, situasi yang menyenangkan atau yang menyusahkan, situasi yang positif atau yang negatif.

³⁸ Sa'ud, *Model-Model...*, hal. 1.

³⁹ Een Y. Haenilah. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 28.

Nilai-nilai yang bersumber dari cerita yang menarik akan bisa menjadi sebuah pilihan bagi anak untuk diambil nilai pentingnya untuk diteladani. Hal ini karena cerita “Memberi kesempatan anak untuk memilih jalan cerita dan pendidik yang menentukan konsekuensi dari setiap jalan yang dipilih”.⁴⁰ Dalam konteks ini ketika guru menerapkan metode bercerita maka harus ditentukan dengan jelas arah tujuan dari cerita yang dimaksudkan. Nilai-nilai dari sebuah cerita harus bisa dimanfaatkan untuk diambil hikmahnya atau dijadikan sumber keteladanan hidup, sehingga ketika cerita selesai dipaparkan anak-anak mempunyai rujukan nilai dari sebuah cerita yang dipaparkan gurunya.

Pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita ini mudah ditangkap oleh anak, karena pada dasarnya dalam penerapan metode bercerita terkumpul beberapa hal antara lain, ilmu, keteladanan, seni, pengetahuan, hiburan bahkan mungkin juga permainan. Pada aspek seni, permainan dan hiburan inilah yang nantinya akan sangat berkesan bagi anak, oleh karena itu dalam penerapan metode bercerita harus ada muatan nilainya berupa nilai-nilai untuk membentuk karakter dengan keteladanan yang baik.

Berkaitan dengan hal-hal tentang penerapan metode cerita, bantuan dari media audio visual akan mempunyai makna yang besar bagi anak-anak. Media audio visual dapat memproyeksikan aspek verbal dari isi cerita yang dipaparkan guru, yang nantinya akan sangat membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk itulah *Ronaldo Anderson* menurut

⁴⁰ Tadkirotun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hal. 9.44.

Wuryanto mengurai tujuan pembelajaran menggunakan video atau audio visual sebagai berikut:

Untuk tujuan kognitif :

- a. Dapat mengembangkan mitra kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan gerak dan serasi.
- b. Dapat menunjukkan serangkaian gambar diam tanpa suara sebagai media foto dan film bingkai meskipun kurang ekominis.
- c. Melalui video dapat pula diajarkan pengetahuan tentang hukum-hukum dan prinsip – prinsip tertentu.
- d. Video dapat digunakan untuk menunjukkan contoh dan cara bersikap atau berbuat dalam suatu penampilan, khususnya yang menyangkut interaksi siswa.

Untuk tujuan afektif :

- a. Video merupakan media yang baik sekali untuk menyampaikan informasi dalam matra afektif.
- b. Dapat menggunakan efek dan teknik, video dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi.

Untuk tujuan psikomotorik :

- a. Video merupakan media yang tepat untuk memperlihatkan contoh ketrampilan yang menyangkut gerak. Dengan alat ini dijelaskan, baik dengan cara memperlambat maupun mempercepat gerakan yang ditampilkan.

- b. Melalui video siswa dapat langsung mendapat umpan balik secara visual terhadap kemampuan mereka sehingga mampu mencoba ketrampilan yang menyangkut gerakan tadi.⁴¹

Kompleksitas tujuan penggunaan media video atau audio visual sangat membantu bagi anak-anak untuk meningkatkan karakter kemandiriannya mengingat metode cerita yang dibantu dengan audio visual selain akan menampilkan cerita yang bisa membuat anak-anak tertarik mereka akan terbantuan bagaimana cara atau teknik dari muatan cerita yang dibawakan melalui visualisasinya. Selama ini yang menjadi masalah bagi anak-anak pada pendidikan anak usia dini adalah teknik atau cara memahami kesan-kesan verbal dari materi pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian harus dilakukan terhadap sesuatu yang nilainya diperlukan sehingga hasilnya tidak *muspra*, untuk itu diperlukan tingkat aktualitas pokok permasalahan yang dikaji. Dalam rangka menguji nilai aktualitas permasalahan penelitian ini, penulis mengadakan kajian studi penelitian terdahulu, diantaranya diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Yuli Istanti yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Berkisah Pada Anak Kelompok B Di RA Alhidayah I Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014 ”. Hasil penelitiannya bahwa melalui metode berkisah kemandirian anak dapat

⁴¹ Waryanto, *Penggunaan ...*, hal. 8.

ditingkatkan cukup signifikan dari 32% ketuntasan pada siklus I menjadi 65% pada siklus II dan 85% pada siklus III.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Sulis Purwanto dengan judul “Upaya guru dalam melatih kemandirian anak usia dini melalui metode bercerita di TK Islam Ar-Rahma Papiangan Yogyakarta”. Dapat diketahui bahwa sebelum tindakan dilakukan tingkat kemandirian anak hanya 28,43% setelah dilakukan siklus 1 menjadi 46,57% dan pada siklus 2 menjadi 75,13%, dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya meningkatkan kemandirian melalui latihan hasilnya sangat baik.
3. Penelitian yang dilakukakan oleh Suroidah dengan judul “Meningkatkan Kemandirian melalui Metode Cerita pada kelompok B di PAUD Hidayah Kota Lubuklinggau”. Dapat diketahui bahwa upaya meningkatkan kemandirian melalui latihan merapikan mainan dapat dikatakan berhasil dengan hasil pada setiap siklusnya yaitu siklus I sebesar 27% dengan kategori kurang dan siklus II sebesar 80% dengan kategori baik.

Agar mudah dalam memahami hasil penelitian terdahulu tersebut selanjutnya dapat dikemukakan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

| Penulis | Judul | Hasil | Perbedaan |
|--------------|--|---|--|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| Yuli Istanti | Upaya meningkatkan kemandirian Anak Melalui Metode berkisah pada anak kelompok B di RA Al-Hidayah I Masaran Sragen Tahun 2013/2014 | melalui metode berkisah kemandirian anak dapat ditingkatkan cukup signifikan dari 32% ketuntasan pada siklus I menjadi 65% pada siklus II dan 85% pada siklus III | 1. tidak menggunakan media audio visual. 2. metode pengambilan data menggunakan tes |

Bersambung

Sambungan

| 1 | 2 | 3 | 4 |
|--------------------|---|--|--|
| Edi Sulis Purwanto | Upaya guru dalam melatih kemandirian anak usia dini melalui metode bercerita di TK Islam Ar-Rahma Papriangan Yogyakarta | upaya meningkatkan kemandirian melalui latihan hasilnya sangat baik. | 1. tidak menggunakan media audio visual. 2. metode yang digunakan demonstrasi |
| Suroidah | Meningkatkan Kemandirian melalui Metode Cerita pada kelompok B di PAUD Hidayah Kota Lubuklinggau | hasil pada setiap siklusnya yaitu siklus I sebesar 27% dengan kategori kurang dan siklus II sebesar 80% dengan kategori baik | 1. tidak menggunakan media audio visual 2. metode yang dipergunakan adalah test |

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap hasil penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa penelitian ini masih cukup aktual dan original, karena penelitian ini menganalisis peningkatan kemandirian anak dengan menggunakan bantuan media audio visual dan data-data penelitian diperoleh dengan menggunakan observasi dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.